

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

#### **1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek**

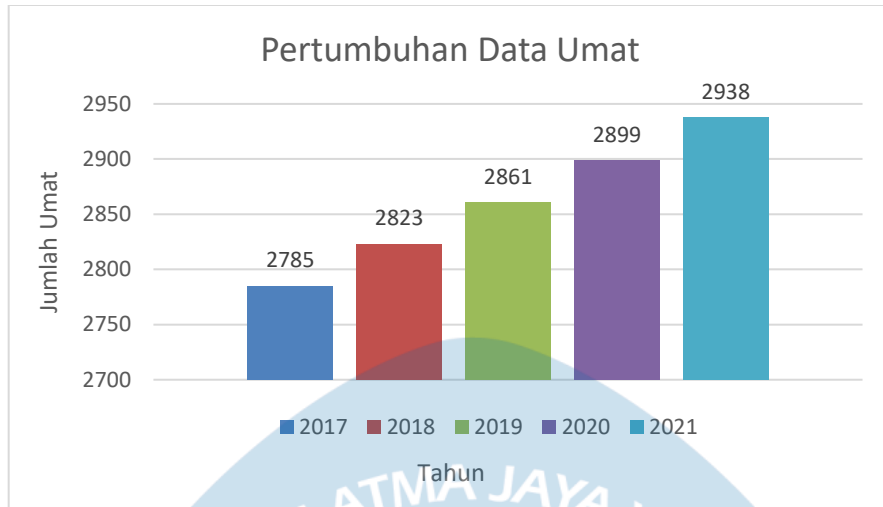
Bangunan gereja merupakan tempat ibadah untuk umat Nasrani baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan dan melakukan kegiatan menggereja lainnya. Arsitektur gereja dipandang holistic yang menyangkut berbagai macam hal baik profan maupun sakral. Sehingga dikarenakan Gereja merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat ibadah maka memiliki berbagai macam pertimbangan dan standar yang berlaku dikarenakan gereja juga meruoakan perwujudan dari kisah hidup yesus kristus, maka nilai nilai pada perancangannya juga harus matang dari segala aspek seperti teologis, filosofis dan fisik (Mesrida Sibarani, 2018).

Dalam aktivitas menggereja umat membutuhkan sarana fisik sebagai wadah yang formal dan resmi, maka dibutuhkan bangunan yang dapat mewadahi aktifitas-aktifitas yang ada dalam gereja, sehingga jika kurangnya wadah dapat mengganggu aktifitas spiritual. Dengan contoh suatu Gereja yang sudah tidak mampu menampung kapasitas umat, karena ruang-ruang pendukung yang kurang sehingga gereja perlu berbenah diri. Saat ini Gereja Brayat Minulyo atau disebut juga GBM merupakan gereja stasi dibawah Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran akan tetapi saat ini GBM sedang merintis untuk menjadi Gereja Paroki mandiri dimana kurangnya ruang yang akan dibutuhkan sehingga perlu untuk didesain ulang dimana merupakan harapan dari pihak Gereja. Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Pugeran yang menaungi Gereja Brayat Minulya merupakan salah satu paroki di Keuskupan Agung Semarang yang berada di Yogyakarta terdiri dari 4 wilayah yaitu Brayat Minulya, Santo Yusup Padokan, Salib Suci Gunung Sempu, dan Santo Martinus Bangunharjo. Gereja Brayat Minulyo merupakan wilayah yang beralamat di Jl Lokananta 9, Patangpuluhan, Wirobrajan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, GBM dibagi lagi menjadi 5 lingkungan yaitu Ngestiharjo Lor, Ngestihajo Kidul, Patangpuluhan, Wirobrajan dan Ketanggahan.

Bangunan gereja Brayat Minulyo sebagai Gereja Stasi dibangun karena jumlah umat pada wilayah ini semakin banyak dan tidak dapat menampung umat lagi, sehingga kraton

meminjamkan sebuah ruang yang oleh masyarakat disebut dengan “*Pringgitan*” untuk digunakan misa umat wilayah GBM saat itu yang disebut wilayah Kulon Kali. Seiring berjalannya waktu dikarenakan pringgitan akan digunakan Kembali oleh Kraton maka seorang umat memberikan tanahnya untuk dibangun Gereja, peletakan batu pertama kali pada 1 Januari 1979 dikarenakan jumlah umat yang terus meningkat pembangunan dan pembelian tanah di sekitar gereja dilakukan bertahap mulai tahun 2004 hingga sekarang 2022, sehingga pembangunan yang dilakukan tidak terencana dan terkesan tambal sulam sehingga beberapa masalah pun muncul seperti tempat parkir yang kurang, suara bising dari jalan yang masuk kedalam gereja, pintu masuk yang berada pada samping altar sehingga cukup mengganggu konsentrasi, makan diperlukan desain ulang gereja. Akan tetapi beberapa masalah muncul dikarenakan bangunan yang permanen, lahan yang terbatas, harga tanah yang mahal, tanah samping gereja yang merupakan milik warga tidak bisa dibeli, dan masalah jumlah umat untuk 20 tahun mendatang akan semakin banyak.

Tahun 2021 umat yang berada didalam naungan GBM berjumlah 2938 jiwa yang tersebar pada 7 wilayah dengan 25 lingkungan. Saat ini misa mingguan GBM dibagi menjadi 3 kali, yang sebelumnya 4 kali yaitu pada hari Sabtu hingga Minggu. Saat ini misa pada minggu sore ditiadakan, sehingga misa pada Minggu pagi lebih ramai dari pada misa dihari Sabtu. dikurangnya jadwal misa disebabkan oleh keterbatasan romo untuk melayani gereja wilayah yang lainnya. Misa di GBM diadakan setiap hari Sabtu pukul 17.30 WIB dan hari Minggu setiap pukul 06.30 WIB dan 08.00 WIB. Selain itu juga diadakan misa Jumat Pertama pada pukul 17.00 WIB. GBM memiliki kapasitas tempat duduk sebanyak  $\pm 1000$  umat pada bagian dalam gedung gereja. Sedangkan jumlah umat mencapai  $\pm 2938$  jiwa dan mayoritas berumur lansia. Pada misa hari Minggu, jumlah umat yang datang cenderung lebih banyak dibandingkan dengan misa pada hari Sabtu. Pada kondisi gereja yang ramai, maka sebagian besar umat berada di luar bangunan gereja untuk mengikuti misa mingguan. Dengan adanya hal ini dikhawatirkan akan terjadi peningkatan jumlah umat GBM yang semakin meningkat dan melebihi kapasitas gereja. Berikut merupakan pertumbuhan umat dari lima tahun terakhir



Dari perkembangan jumlah umat tersebut, maka pertumbuhan jumlah umat dalam 20 tahun yang akan datang, dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$P_n = P_o(1 + r)^{n - o}$$

Keterangan :

- $P_n$  : Jumlah penduduk di tahun yang akan datang
- $r$  : Angka pertumbuhan penduduk
- $P_o$  : Jumlah penduduk di tahun awal
- $n$  : Tahun yang akan datang
- $o$  : Tahun awal

Sebelum menghitung proyeksi jumlah umat pada 20 tahun yang akan datang, maka nilai dari angka pertumbuhan penduduk ( $r$ ) harus dicari terlebih dahulu.

$$P_{2021} = P_{2017}(1 + r)^5$$

$$2938 = 2785(1 + r)^5$$

$$\frac{2938}{2785} = (1 + r)^5$$

$$1,05 = (1 + r)^5$$

$$\sqrt[5]{1,05} = (1 + r)$$

$$\sqrt[5]{1,05} = (1 + r)$$

$$1,01 = (1 + r)$$

$$r = 0,01$$

$$P_{2041} = P_{2021}(1 + r)^{20}$$

$$P_{2041} = 2938(1 + 0,01)^{20}$$

$$P_{2041} = 2938(1,01)^{20}$$

$$P_{2041} = 2938(1,01)^{20}$$

$$P_{2041} = 3584$$

Setelah dilakukan penghitungan proyeksi umat selama 20 tahun kedepan, jumlah umat di tahun 2041 mencapai 3584 umat. Dengan melihat keadaan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa kapasitas gereja terhadap jumlah umat sudah melebihi daya tampungnya. Kondisi bangunan gereja yang sudah berumur dan mengalami berbagai macam penambahan ruang-ruang, kurangnya tempat parkir dan kurangnya tempat untuk umat menyebabkan terjadinya perubahan struktur bangunan gereja yang tidak sesuai dengan

perancangan awalnya. Dengan mempertimbangkan perkiraan jumlah umat pada 20 tahun mendatang maka jumlah umat katolik akan meningkat sehingga memerlukan ruang untuk misa yang lebih besar dan tidak dapat menampung kendaraan umat yang datang, maka perlu dilakukan desain ulang gedung. Akan tetapi mempertimbangkan bangunan gereja yang sudah banyak tambal sulam, pintu masuk yang berada pada samping altar, belum adanya ruang atau bangunan yang digunakan untuk pastoral, dinding dengan jalan merupakan dinding gereja dan memiliki bukaan sehingga suara bising dari luar bangunan masuk kedalam gereja, kurangnya pemanfaatan cahaya alami, harga tanah juga yang semakin naik, sehingga diperlukan perombakan total ulang kawasan gereja, namun tetap mempertahankan kesakralannya.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Pada akhir tahun 2021 jumlah umat GBM sebanyak 2938 jiwa dengan kapasitas dalam gereja sekitar 1200 umat, 800 umat pada lantai 1 dan 400 umat pada lantai 2. Untuk penambahan umat 20 tahun mendatang jumlah kursi yang disediakan belum cukup jika sebanyak 3500 umat pada tahun 2042, dengan pertimbangan lain lahan yang digunakan untuk parkir, bangunan pastoral dan bangunan pendukung yang digunakan untuk gereja paroki belum tersedia dan pasti akan tambal sulam dan mengorbankan ruang-ruang lain. Pihak gereja menginginkan untuk adanya redesain akan tetapi dengan keterbatasan yang ada maka diperlukan perombakan ulang Kawasan gereja dengan sedemikian rupa agar dapat digunakan dengan maksimal dan mendukung ruang-ruang yang dibutuhkan untuk penunjang terbentuknya paroki mandiri.

GBM juga memperoleh julukan gereja untuk orang tua dikarenakan kaum muda atau OMK (orang muda katolik) tertarik dengan gereja lain, bahkan tidak jarang ditemui kaum muda yang lebih tertarik dengan internet dan media sosial. Pada saat covid-19 berlangsung, ibadah di gereja dilakukan secara online. secara tidak langsung membuat berkurangnya anak muda yang tidak mengikuti misa dikarenakan kurang merasa dekat dengan Tuhan. Selain itu, kehadiran sarana komunikasi elektronik dan media sosial membuat banyak orang muda lebih tertarik dan memiliki dunianya sendiri (Wilhelmus, 2019). Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II menyatakan bahwa kaum muda merupakan kelompok yang memiliki peran penting bagi perkembangan dan pertumbuhan gereja dan

masyarakat, serta akan memiliki potensi luar biasa bila dikembangkan dengan baik (Rahail et al., 2020). Maka, dapat dilihat bahwa Orang Muda Katolik sangat penting keberadaannya bagi masa depan Gereja dan Gereja harus memfasilitasi orang muda.

Anak muda lebih banyak menyukai kegiatan bersama dalam suatu tempat yang bertujuan untuk menghabiskan waktu, biasanya disebut dengan “nongkrong”. Gaya hidup ini disenangi oleh orang muda karena keadaan yang tidak mengekang dan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan hangat. Dengan begitu beberapa karakter dapat dilihat bahwa anak muda menyenangi suatu kegiatan yang bersifat bebas, interaktif, ceria, dan instan. Sehingga konsep yang akan digunakan yaitu kontemporer. Konsep ini memiliki ciri yang ekspresif, unik dan kontras. Dengan harapan GBM yang dirancang ulang memberikan ketertarikan, minat, dan rasa nyaman kepada anak muda sehingga datang ke gereja.

## **1. 2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana wujud Gereja Brayat Minulyo di Yogyakarta yang sakral namun bebas, interaktif, instan, dan ceria dengan pendekatan arsitektur kontemporer diharapkan kaum muda dapat merasa hangat dan nyaman saat berada di gereja?

## **1. 3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Mewujudkan Gereja Brayat Minulyo di Yogyakarta yang sakral namun hangat sehingga dapat mengundang umat terutama pada kalangan muda dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

### **1.3.2. Sasaran**

- Menciptakan rancangan gereja yang bebas, ceria, interaktif dan instan, namun tetap sakral dengan harapan anak muda lebih aktif dalam kegiatan menggereja.
- Menciptakan rancangan interior dan eksterior yang bebas dan interaktif dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

#### 1. 4. Lingkup Studi

Perancangan yang dilakukan untuk mengidentifikasi daya tarik anak muda terhadap desain yang sesuai dengan karakter anak muda yang bebas, interaktif, ceria.

#### 1. 5. Metode Studi

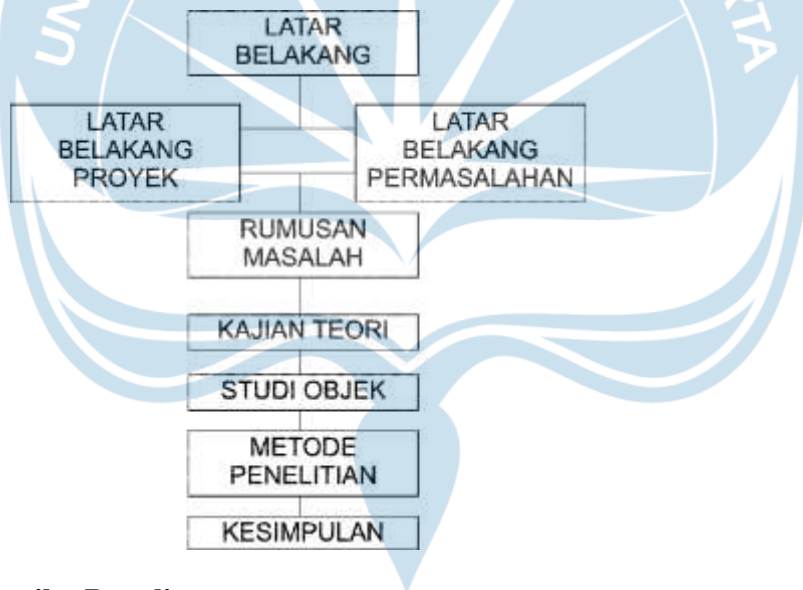
##### 1.5.1. Studi Pustaka

Metode dengan sumber literatur/ refrensi, tanya jawab, dan kuisisioner. Data data yang saya dapatkan bisa berupa buku, skripsi terdahulu, jurnal, data melalui gereja langsung, wawancara dengan umat yang berkontribusi langsung dengan pihak gereja.

##### 1.5.2. Studi Preseden

Dengan komparasi bangunan gereja lain yang sudah jadi mulai dari aspek bangunan, arsitektural, fasilitas.

#### 1. 6. Diagram Alur Pemikiran



#### 1. 7. Sistematika Penulisan

##### BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang diadakannya proyek, latar belakang permasalahan proyek dan masalah yang ada, dilanjutkan merumuskan masalah yang ingin dipecahkan. Pada poin berikutnya dijabarkan tujuan dan sasaran, lingkup studi, dan metode studi yang menjadi cara dan tahapan untuk memecahkan masalah nantinya.

##### BAB 2 KAJIAN TEORITIS

Berisi tinjauan Pustaka dan teori tentang anak muda gereja.

### **BAB 3 STUDI OBJEK**

Berisi permasalahan site yang digunakan untuk penguat desain.

### **BAB 4 METODELOGI DAN ANALISIS**

Berisi pembahasan yang dipergunakan untuk melakukan proses analisis menghasilkan prosedur perancangan atau prosedur kajian yang akan dilakukan.

### **BAB 5 PEMBAHASAN DAN PENUTUP**

Merupakan ide ide yang dirumuskan dan gagasan analisis untuk memecahkan masalah.

### **DAFTAR REFERENSI DAN REFRENSI**

Berisi daftar sumber yang digunakan untuuk menjabarkan konsep dan isi mulai dari pendahuluan dengan sumber internet dan buku.

